

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting yang tidak dapat dipisahkan dari siklus kehidupan manusia. Karena melalui sektor pertanian manusia dapat hidup dengan makmur dan sejahtera. Sederhananya, sektor pertanian adalah pondasi kehidupan manusia, Pada tahun 2019, sektor pertanian di Indonesia menempati urutan ke tiga sebagai sektor dengan kontribusi terbesar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dengan nilai kontribusi sebesar 12,7% (BPS, 2020) kondisi inilah yang menempatkan pertanian sebagai sektor sentral dengan didukung oleh tersebar nya sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup sebagai petani. Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah angkatan kerja di sektor pertanian sebanyak 38,23 juta orang atau sekitar 29,76% dari total 128,45 juta penduduk yang bekerja.

Sub sektor pertanian yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah adalah tanaman pangan. Hal ini dibutuhkan mengingat ketahanan pangan nasional merupakan salah satu tujuan dari pembangunan nasional (Pasaribu, dkk. 2010 ; Azriani, Refdinal dan Cindy 2018). Target utama pembangunan tanaman pangan difokuskan pada pembangunan tujuh komoditas yang menjadi unggulan nasional seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu (Ariningsih, 2015).

Padi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki kontribusi tinggi dalam peningkatan sektor pertanian. Padi merupakan sumber pangan utama bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia juga menjadi makanan pokok dunia serta memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Fatma, 2013). Berdasarkan data Survei KSA, pada tahun 2020 di Indonesia luas lahan pertanian tanaman pangan khususnya tanaman padi pada 2020 mencapai 10,66 juta hektar. Kabupaten Banyuwangi tercatat sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di Jawa Timur (Setyaningrum, 2022). Badan pusat statistic Kabupaten Banyuwangi mencatat Luas lahan padi pada tahun 2020 sebesar 83.992,8 hektar, mengalami kenaikan sebanyak 2.440 hektar atau 2,99 persen dibandingkan tahun 2019 yang

sebesar 81.552,8 hektar, pada tahun 2021 sebesar 118.466,2 dan akan terus mengalami peningkatan hingga akhir tahun 2022.

Namun sayangnya usaha swasembada di sektor pertanian padi tidaklah mudah, karena pada kenyataannya pengembangan sektor pertanian padi tersebut dihadapkan dengan beberapa masalah ataupun risiko. Mustika, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa secara teknis, usaha di sektor pertanian, khususnya komoditas tanaman pangan padi akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian. Sumber risiko dan ketidakpastian dalam usaha pertanian dapat disebabkan banyak faktor antara lain berasal dari lingkungan alam, iklim yang tidak menentu, bencana alam, eksplosif organisme pengganggu tanaman dan lingkungan sosial ekonomi, terutama yang terkait dengan perilaku pasar masukan maupun keluaran usaha tani. faktor bencana alam seperti gempa, tsunami dan likuifaksi dapat membuat fungsi lahan pertanian rusak (Muksin, et.al, 2021). Selain itu, Sumaryanto dan Nurmanaf (2007) menyebutkan bahwa ada enam penyebab ketidakpastian yang berpengaruh pada sektor pertanian yaitu 1) berhubungan dengan faktor alam (kekeringan, serbuan hama dan penyakit), 2) bencana (banjir, kebakaran, longsor dan letusan gunung berapi), 3) fluktuasi harga (input dan output), 4) teknologi yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan produksi, 5) aksi pihak lain (sabotase, perampasan dan perubahan peraturan) serta 6) kondisi petani/keluarga (meninggal, sakit parah).

Adanya risiko dan ketidakpastian yang makin tinggi dalam usaha tani akibat perubahan iklim dan berbagai bencana turunannya menuntut perhatian dari pemerintah untuk melindungi dan mengurangi risiko yang dapat merugikan petani. sebagaimana diatur dalam UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani terdapat didalam Pasal 37 ayat (1) bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian”. Undang-undang No. 19 tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan asuransi pertanian yaitu Permentan No. 40 tahun 2015 yang bertujuan untuk melindungi petani dari

kegagalan dan ketidakpastian berproduksi melalui pengadaan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Program Asuransi Usaha Tani Tani Padi (AUTP) ditawarkan, dengan tujuan untuk menjamin tingkat keamanan ekonomi petani padi sehingga terlindungi dari berbagai penyebab kerugian dalam kegiatan usaha taninya. Dalam hal pelaksanaannya, Kementerian Pertanian Indonesia menunjuk dan mempercayai PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) sebagai pengelola utamanya. Asuransi pertanian untuk petani padi (Asuransi Usaha Tani Padi/AUTP) dimaksudkan untuk membantu petani dengan mengurangi risiko kehilangan pendapatan akibat dampak perubahan iklim. Asuransi ini melindungi petani dari gagal panen akibat banjir, kekeringan, hama, maupun penyakit tanaman dengan mengompensasi kerugian mereka hingga Rp. 6 juta per hektar per musim tanam. Kompensasi ini akan diberikan hanya jika kerusakan mencapai minimal 75%. Petani yang dapat berpartisipasi dalam program ini adalah petani pemilik lahan dengan maksimal luas lahan sebesar 2 hektar, dan buruh tani tanpa lahan pribadi yang bekerja di lahan dengan luas yang sama. Total premi per peserta asuransi adalah Rp.144.000 per hektar permusim tanam, di mana 80% dari keseluruhannya ditanggung oleh pemerintah. Setiap peserta hanya menanggung sisanya, atau membayar sebesar Rp.36.000 per hektar per musim tanam. Meskipun demikian jumlah petani yang mengikuti AUTP hanya sekitar 1.5 juta jiwa (Jasindo, 2018). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang mengikuti AUTP sekitar 7.5 persen dari total petani pangan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan petani pangan pada AUTP masih sangat kecil, sungguh sangat ironis.

Menurut koordinator penyuluh BPP Kecamatan Kabat pada tahun 2021, hampir 80% petani mengalami serangan OPT hama wereng batang coklat, sehingga apabila petani memahami jaminan yang diberikan oleh pemerintah melalui program AUTP, maka akan memberikan manfaat yang sangat besar khususnya bagi petani padi di Kecamatan Kabat. Sayangnya manfaat AUTP masih belum banyak diketahui oleh petani sehingga menyebabkan partisipasi petani yang rendah di Kecamatan Kabat, Banyuwangi .

Hal ini dapat dibuktikan dengan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2021. Adapun fluktuasi jumlah petani peserta AUTP Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dengan 4 kali musim tanam dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 fluktuasi jumlah petani peserta AUTP Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi tahun 2021

Nama Poktan	Ketua	Kecamatan	Desa	Jumlah Anggota	Total Lahan	Metode Tanam
Karangrejo	Nasir	Kabat	Kabat	7	4,76	Semai
Krajan	Abdurrahman	Kabat	Bunder	9	5,6	Semai
Kelir	Sapuan	Kabat	Bunder	12	10,05	Semai
Mulyosari	Junaedi	Kabat	Bunder	21	10,46	Semai
Seruni	Suwandono	Kabat	Bunder	37	24	Semai
Watu Lintang	Sabihi	Kabat	Bareng	7	5,5	Semai
Banyuturi	Kholisin	Kabat	Benelan Lor	3	3	Semai
Sumber Kedawung	H. Supardi	Kabat	Pondoknongko	3	6	Semai
Pandan Wangi	Sutarjid	Kabat	Pendarungan	3	1,65	Semai
Moro Tentrem	Rofii	Kabat	Labanasem	11	7	Semai
Sido Laras	Suhaili	Kabat	Pakistaji	5	4,5	Semai
Lombok Jowo	Faizin	Kabat	Pakistaji	2	3	Semai
Ratna Timur	Moh. Dofir	Kabat	Kalirejo	1	1	Semai
Surya Kencana	M. Japar	Kabat	Kalirejo	2	2,5	Semai
Diporejo	Tumirin	Kabat	Kedayunan	9	12,4	Semai
Rejowati	Abdul Hadi	Kabat	Kedayunan	4	2,85	Semai
Randu Agung	Mahrus	Kabat	Tambong	7	5,25	Semai
Secawan Baso	Samsul Hadi	Kabat	Dadapan	9	8	Semai
Sari Makmur	Ilman	Kabat	Gombolirang	9	5,85	Semai
Curah Indah	Sulaiman	Kabat	Macan Putih	17	10,13	Semai

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2021

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Desa Bunder menjadi desa dengan serapan peserta asuransi usaha tani padi (AUTP) tertinggi karena tingkat keikutsertaan dalam asuransi pertanian relative tinggi dibandingkan dengan petani di desa lain. Desa Bunder merupakan salah satu desa di Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi yang memiliki prospek pertanian padi yang cukup cerah. Hal ini didukung oleh adanya sumber mata air yang melimpah di Desa tersebut

mampu mencukupi kebutuhan air di 5 dusun yakni Dusun Kelir, Dusun Mulyosari, Dusun Seruni, Dusun Krajan, dan Dusun Sangkur.

Setiap wilayah maupun setiap petani tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan petani di Desa Bunder, Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi, sehingga dalam penerapan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) semestinya tidaklah sama. Program Asuransi Usaha Tani Padi tidak akan berhasil tanpa adanya keterlibatan dari petani secara langsung karena petani adalah subyek dalam penetapan program. Selama ini belum ada penelitian di Indonesia yang difokuskan untuk mensegmentasikan bagaimana sosiodemografi dan psikografi petani terhadap petani peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung mengenai analisis pemetaan sosiodemografi dan psikografis petani dalam hal program AUTP di Desa Bunder Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Analisis pemetaan sosiodemografi dan psikografis terkait petani peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) perlu dilakukan sebagai dasar lembaga pemerintahan untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan minat dan partisipasi petani dalam program AUTP. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya analisis pemetaan sosiodemografi dan psikografis terkait bagaimana motivasi dan pengambilan keputusan petani di Desa Bunder terhadap program AUTP sehingga dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan yang dapat menarik perhatian petani di wilayah lain agar tertarik untuk ikut serta dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana keadaan sosiodemografi petani peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Desa Bunder, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi ?
- b. Bagaimana keadaan psikografi petani peserta Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Desa Bunder, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis Mengetahui dan menganalisis keadaan sosiodemografi petani asuransi usaha tani padi di Desa Bunder, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengetahui dan menganalisis Mengetahui dan menganalisis keadaan psikografi petani asuransi usaha tani padi di Desa Bunder, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu dan memberikan dampak positif dan kontribusi sebagai saran untuk pengembangan kebijakan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) bagi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi.

- b. Bagi Akademisi

Dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana teori-teori yang sudah diperoleh untuk diimplementasikan langsung. Selain itu, melalui penelitian ini juga Memberikan sumbangan keilmuan sebagai bahan bacaan dan rujukan terkait program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) guna untuk penelitian lebih lanjut.

- c. Manfaat Bagi Masyarakat Umum dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi/literatur sekaligus memberikan pemahaman tentang pandangan petani terhadap asuransi usaha tani di Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi dan petani dapat menjalankan usaha taninya dengan baik bersama dengan asuransi